

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Konsep Diri Guru Kristen

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep atau citra diri adalah gambaran (*image*) yang diperoleh, dimiliki dan dikembangkan mengenai diri sendiri. Sedangkan pemahaman *aku menurut aku tentang diriku*. Pada umumnya gambaran diri itu muncul karena pertimbangan (konseptualisasi) dan kebutuhan dalam mencari gambaran *aku ideal* dalam diri sendiri. Namun, gambaran diri itu dapat pula bertumbuh berdasarkan tuntutan, harapan dan keinginan orang lain.¹ Istilah lazimnya adalah *aku tentang diriku menurut kata orang*. Pada dasarnya kita lebih sering menjelaskan gambaran diri menurut pendapat bahkan pesan orang lain yang telah berpengaruh dalam perjalanan sebelumnya. Bukan mengemukakan keterangan *aku menurut pendapatku*.

Penjelasan diri selalu terkait erat dengan perasaan (*afeksi*), pikiran atau angan-angan, sikap, juga dengan tingkah laku dan karya kita. Maksudnya, ketika memberi gambaran mengenai keterangan diri (*aku*) kepada orang lain, yang kita kemukakan lazimnya adalah hal yang kita pikirkan mengenai diri sendiri selain itu, kita memberikan keterangan mengenai hal yang kita rasakan dan hal yang kita harapkan mengenai siapa, apa dan mengapa dari si

¹B.S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul*, (Yogyakarta : ANDI, 2011), h.58.

aku itu. Perasaan itu dapat membuat kita bangga, atau sebaliknya kecewa, malu dan rendah diri.

Berikut ini adalah beberapa pendapat dari para ahli yang menjelaskan tentang konsep diri. Maurice Wagner mengemukakan bahwa konsep diri selalu terkait dengan tiga perkara. Hal yang pertama adalah hal yang berkaitan dengan bentuk fisik. Hal ini terkait dengan postur tubuh, tinggi dan berat badan, warna kulit, raut wajah serta bentuknya. Kerap kali seseorang menghendaki agar orang lain memberi tanggapan terhadap pertanyaan “bagaimana penampilan saya hari ini?” Tanpa sadar kita sering melontarkan pertanyaan tersebut kepada orang lain. Konsep diri berkaitan dengan bentuk fisik dan penampilan. Setiap orang tentu mempunyai pikiran dan perasaan khusus terhadap bentuk tubuh yang mungkin saja tinggi, pendek, gemuk, kurus, rupawan, cacat, atau sehat. Tidak sedikit orang selalu merasa *inferior* karena menyadari bahwa tubuhnya pendek dan tidak sempurna seperti yang diidamkan atau yang dilihat pada orang lain. Tadinya mereka berharap bertumbuh dengan postur tubuh ideal, namun yang diharapkan tidak sesuai atau bahkan bertolak belakang dengan realitas. Dalam asumsi mereka, orang bertubuh tinggi, berpenampilan menarik dengan kulit putih serta hidung mancung dan tubuh ramping, akan selalu disukai masyarakat. Jadi orang dengan tubuh normal dan bahkan memiliki kelebihan, dapat saja memiliki negatif terhadap dirinya. Muncul perasaan tidak lengkap pada diri mereka yang cukup mengganggu. Kedua hal yang bersangkutan dengan perilaku, cara melangkah, menaruh bicara, menatap, dan bekerja. Lebih jauh lagi, seseorang ingin orang lain memberikan jawaban atas pertanyaan: Menurut

anda sebaik apakah hal yang sudah di lakukan?Misalnya orang tua berkata: “Kamu hebat” atau “kamu bodoh”. Gurupun kerap memberi ucapan: “Kamu pandai”atau, kamu tidak punya masa depan:” Paman atau bibi yang kaya dan merawat mungkin juga berkata “kamu anak miskin!”. Setiap orang ingin mendapat pengakuan atas pencapai atau keberhasilan kerjanya.

Ketiga, adalah hal yang berhubungan dengan kedudukan dalam keluarga, komunitas organisasi atau di tengah masyarakat. Semua itu memberikan jawaban atas pertanyaan: Seberapa pentingkah saya? Kita kerap mendengar orang berkata: “Saya anak pejabat!”atau “Ayahku orang kaya!” Ini semua untuk menyatakan bahwa setiap orang ingin sekali di hargai, di hormati, dan di anggap penting. Setiap orang membutuhkan status istimewa, agar diperhitungkan sesamanya. Selanjutnya B.S Sidjabat mengatakan ada banyak pertanyaan yang dapat di ajukan mengenai keluarga, antara lain: Apakah keluarga asal kita harmonis atau sebaliknya berantakan karena adanya perceraian? Apakah keluarga asal kita tidak peduli satu sama lain? Apakah orang tua kita otoriter atau bahkan kejam? Apakah kedua atau salah satu orang tua alkoholis atau pecandu narkoba?. Kalau keluarga asal kita bermasalah, masih mampukah kita menjelaskan keadaan itu secara baik dengan apa adanya kepada orang lain yang ingin mengetahuinya, misalnya kepada calon kekasih? Atau sebaliknya kita berusaha menutupinya, mendiamkan atau menyangkal semua kenyataan itu².

Kemudian dengan memanggil nama, anak mengartikan dirinya istimewa, unik dan mandiri. Sebagai sebuah konstruk psikologi dari sebuah

² B.S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta : ANDI, 2011), h. 66

kajian ilmu, konsep diri kadang didefinisikan secara berbeda. Ada yang memahaminya sebagai suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Kemudian ada juga yang menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri. Sementara itu, konsep diri adalah gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.³ Kemudian “Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.”⁴ Selanjutnya Singgih D. Gunarsa mengatakan,

Konsep Diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri kita yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang terbentuk karena pengalaman masa lalu kita dan interaksi kita dengan orang lain. Konsep Diri berarti segala yang Anda ketahui tentang diri Anda, semua apa yang Anda percayai, dan apa yang telah terjadi dalam hidup Anda terekam dalam *mental hard-drive* kepribadian Anda, yaitu di dalam *self-concept* Anda. *Self-concept* Anda mendahului dan memprediksi tingkat performa dan efektivitas setiap tindakan Anda. Tingkah laku nyata Anda akan selalu konsisten dengan *self-concept* yang terdapat di dalam diri Anda. Oleh karena itu, perbaikan di segala bidang kehidupan Anda harus dimulai dari perbaikan di dalam *self-concept* Anda.⁵

Selanjutnya konsep diri juga dapat dibandingkan dengan beberapa pendapat yang berkomentar tentang hal itu, seperti yang dikatakan oleh Burn mengemukakan bahwa “konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa

³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010), 163.

⁴Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 129-130.

⁵Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 215.

yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.”⁶

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya. Kemudian konsep diri Kristen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seorang guru Kristen dalam melaksanakan tugas mengajar. Sebagaimana yang dijelaskan di latar belakang bahwa konsep diri itu terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

2. Dasar Alkitabiah Konsep Diri

Konsep diri dalam kehidupan manusia ada dua macam yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Dalam Alkitab banyak memberikan gambaran melalui peristiwa dan berbagai momen yang menunjukkan tentang konsep diri baik itu para tokoh dalam Alkitab maupun gambaran yang melibatkan komunitas banyak orang. Karena itu, sebagai dasar dari pengembangan sebuah tulisan ilmiah maka perlu melihat konsep diri yang telah ditunjukkan dalam Alkitab melalui peristiwa dan berbagai momen penting, baik di dalam Perjanjian Lama maupun di dalam Perjanjian Baru.

a. Perjanjian Lama

Dalam Kejadian 1:27 bahwa Allah menciptakan manusia itu menurut gambar Allah. Itu berarti ada jaminan untuk tidak merasa lebih rendah dibanding, dengan orang lain, karena manusia diciptakan segambar dengan Allah maka semua manusia sama di mata Tuhan. “Di satu sisi manusia itu

⁶Burn, R. B. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Pengembangan, dan Perilaku* (Jakarta: Arcan, 1993), h.32.

adalah citra yang rendah, hanya tersusun dari debu tanah (Kej 2:7) dan hanya sebuah citra (*image*). Namun di pihak lain, gambar itu bukan sembarang gambar, tetapi gambar Allah (Kej 1:27) yang menunjukkan adanya satu keluhuran (*dignity*).⁷ Satu jaminan kekuatan agar manusia tidak merasa minder karena kelemahannya, kemudian sebaliknya manusia tidak merasa diri super atau lebih dari pada yang lain karena semua manusia sama dihadapan Allah. B.S Sidjabat mengatakan:

Tuhan ingin kita memiliki pandangan mengenai manusia dari sudut pandang Allah yang senantiasa ingin menyatakan rencana atau kehendak-Nya. Karena itulah, dalam kenyataan, kita menemukan kejutan bahwa orang dengan cacat tubuh menjadi inspirasi dalam hal kreativitas dan semangat hidup bagi mereka yang bertubuh normal. Tubuh mereka cacat, tetapi kreativitas dan kompetensi mereka luar biasa, seperti dalam bidang musik dan seni suara, melukis, berenang, dan komputer.⁸

Kemudian meskipun tubuh manusia dibentuk dalam kandungan ibu dalam selanjutnya pada penciptaan manusia, namun tiap-tiap bagian di dalam diri manusia dirancang dengan memiliki kesamaan dengan kehendak Allah termasuk kekuatan dan kekurangan manusia itu. Ada dua tokoh Alkitab yang memiliki konsep Negatif yang turut mempengaruhi komunikasinya dengan Allah yaitu Musa dan Yeremia. Ketika Musa dipanggil oleh Allah untuk menjadi pemimpin bangsa Israel, sempat Musa menolak karena merasa tidak layak untuk memimpin (Kel. 3), dan Musa bertanya kepada Allah dan Allah memberikan sebuah jawaban “AKU ADALAH AKU” (Kel. 3:13-14). Dalam hal ini, Musa sempat tidak mampu membawa bangsa umat pilihan Allah keluar dari tanah Mesir, tetapi Allah kembali membangun kemampuan Musa melalui motivasi yang menguatkan konsep dirinya. Musa mempunyai konsep

⁸ B.S.Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta:ANDI, 2011), h.63

diri yang negatif ketika akan diutus Tuhan untuk membebaskan Bangsa Israel keluar dari Mesir, ia menganggap dirinya kurang cocok untuk pekerjaan itu dan tidak mempunyai kecakapan yang diperlukan untuk itu. Allah berkata kepada Musa: "Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umatKu, orang Israel keluar dari Mesir" (Kel 3:10). Tetapi Musa berkata kepada Allah "siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadap Firaun dan membawah orang Israel keluar dari Mesir?" (ay 11). Allah memberikan penyelesaian atas masalahnya yang kurang menghargai diri "lalu firmanNya: "Bukankah Aku akan menyertai engkau? Inilah tanda bagimu, bahwa Allah yang mengutus engkau: apabila engkau telah membawah bangsa itu keluar dari Mesir maka kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini" (ay 12).¹⁴

Selanjutnya salah satu tokoh yang pernah menolak adalah Yeremia. Dapat dikatakan Yeremia mempunyai konsep diri yang negatif ketika akan diutus Allah, Yeremia kurang menghargai dirinya bahwa dia mempunyai kemampuan. Kemudian ia berkata kepada Allah "Ah Tuhan Allah! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku masih mudah" (Yeremia 1:6). Yeremia merasa tidak sanggup untuk melakukan tanggung jawab yang diberikan karena ia masih merasa mudah dan belum matang dalam kehidupannya. Tetapi Allah mengatasi ketakutan Yeremia dengan mengatakan "janganlah takut kepada mereka sebab Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau demikianlah firman Tuhan (Yer 1:8). "Konsep diri sehat juga menjadi modal dasar bagi pengembangan kehidupan kerohanian, pelayanan dan bagi pengembangan studi serta karier. Dengan penerimaan

dan penghargaan diri positif individu termotivasi untuk tidak membuang-buang waktu dalam kegiatan yang kurang berguna, karena tabu bahwa prioritasnya adalah mewujudkan tujuan dan cita-cita yang sudah ditetapkan (memiliki visi).⁹ Selain itu, efektivitas dan efisiensi menjadi nilai hidup serta merupakan prinsip dan landasan dalam bekerja. Kemudian Alkitab menceritakan riwayat orang-orang dengan konsep diri positif seperti Yusuf, Daniel dan kawan-kawannya. Sebagaimana disinggung dalam Alkitab bahwa Yusuf menolak godaan istri Potifar untuk berzinah. Dia tahu siapa dirinya. Di penjara ia tetap berserah kepada Tuhan, sumber pengharapan dan kebaikan. Dia tahu siapa pemilik dirinya, akhirnya terwujudlah bahwa Yusuf yang kaya dengan hikmat Allah itu dimampukan menafsirkan mimpi Firaun.¹⁰ Terpesona dan percaya atas kebijakan Yusuf, raja Firaun pun mengangkatnya menjadi perdana menteri yang membuat Mesir, dan bahkan bangsa-bangsa lain di sekitarnya, sukses mengatasi masa kelaparan selama tujuh tahun. Ketika Yakub, ayah Yusuf meninggal, didorong oleh perasaan bersalah, saudara-saudaranya pun meminta maaf kepadanya. Yusuf mengampuni dan berjanji memelihara keluarga mereka seluruhnya (Kej. 50:15-21). Yusuf mampu menerima realitas masa lalu dalam terang rencana Allah dan Ia dimampukan untuk mengampuni saudara-saudara kandung yang pernah melukai batinnya. Kemudian, ada juga menyangkut konsep diri yang positif dalam menghadapi setiap persoalan yang menimpah kehidupan mereka, seperti Daniel dan kawan-kawannya yaitu Sadrakh, Mesakh dan

⁹Ibid., 65.

¹⁰Andre Bustanoby, *Kepribadian Penunjang Pelayanan* (Malang: Gandum Mas, 1991), h.

Abednego, sejak muda ketika belajar di Babel di bawah kekuasaan raja Nebukadnezar sudah berketetapan hati untuk takut dan hormat kepada Allah (Dan. 1:8). Mereka tidak mau menajiskan diri dengan nilai dan kebiasaan hidup di lingkungan budaya itu. Mereka sadar pemilik tubuh mereka. Mereka mengerti bahwa Allah adalah sumber hikmat dan pengetahuan sejati.¹¹ Setelah selesai studi dan dipekerjakan di Babel, mereka tidak mengikuti ilah, perangai spiritual dan gaya hidup penduduk negeri itu, tetapi sebaliknya orang-orang muda itu terus beribadah kepada Allah nenek moyang mereka, yakni Yahweh, Allah Abraham, Ishak dan Yakub. Walau ancaman menerpa, mereka tetap tegar dan menerima konsekuensinya termasuk dimasukkan ke perapian dan ke gua singa. Ternyata Allah sanggup melindungi mereka. Mereka tidak bersedia melakukan penyimpangan karena mereka sadar bahwa pemilik tubuh mereka adalah Tuhan.

Jadi konsep diri dalam pandangan Perjanjian Lama telah memperlihatkan bentuk pandangan negatif dan pandangan positif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tokoh saja dalam Perjanjian Lama yang mewakili model kehidupan para tokoh Alkitab yang memberikan gambaran tentang konsep diri manusia, yang turut mempengaruhi gaya dan tindakan dalam kehidupan dan kepemimpinannya.

b. Perjanjian Baru

Konsep diri sehat dapat menghargai diri sendiri. Setiap orang mampu mencapai sukses besar dalam membina relasi ketika konsep diri terbangun dalam kehidupannya. Selalu ada inisiatif untuk memperkaya relasi yang

¹¹B.S. Sidjabat, h. 66.

terbentuk. Ketika para murid Yesus melihat seorang pengemis buta, mereka mengajukan pertanyaan mengenai penyebabnya. Para murid mengira nasib buruk itu terjadi karena dosa orangtua yang bersangkutan (Yoh. 9:1-7). Para murid ingin mengerti siapa sesungguhnya yang bersalah sehingga melahirkan orang buta itu menjadi tidak berarti di depan mata sesamanya. Asumsi para murid adalah bahwa cacat tubuh membuat orang tidak bernilai lagi, najis dan jauh dari kebaikan Tuhan. Sebaliknya, Yesus menyatakan kepada para murid bahwa "pekerjaan Allah harus dinyatakan dalam dia" dan ia pun diberi penglihatan. Nasibnya berubah dari tidak berarti menjadi berharga dalam rencana Yesus. Berbeda dengan manusia pada umumnya, Yesus memandang manusia berharga walaupun membawa kecacatan jasmani. Nilai manusia tidak diukur Yesus dari ketampanan dan kesempurnaan fisiologis mereka.¹²

Kemudian dari pengalaman hidup Rasul Paulus, jika memperhatikan tulisan-tulisannya, maka akan ditemukan bahwa Paulus adalah seorang yang sangat berintegritas dan sangat memahami dirinya dengan baik dan dengan cara pandang Kristiani. Ia bukan saja mahir dalam berteologi, tapi juga seorang praktisi Kristen yang baik. Mengapa demikian? Karena dalam tulisannya terdapat suatu kaitan yang erat antara pengetahuan iman dengan pengalaman kehidupannya (1Tim 4:16). Dalam beberapa tulisannya, Paulus telah berhasil mengaplikasikan ajaran teologinya terhadap dirinya sendiri. Salah satunya adalah ia telah berhasil membangun konsep dirinya sesuai dengan ajaran kristiani yang telah dipelajarinya dan yang diajarkan kepada jemaat yang ia layani.

¹²Ibid., h.67.

Pertama, Paulus membangun konsep dirinya dengan menggunakan paradigma kasih karunia. Tema “kasih karunia” dalam surat-surat Paulus sangat ditekankan. Tema ini begitu ditekankan oleh Paulus bukan sekadar sebagai suatu pengajaran, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman hidupnya. Paulus kerap kali memandang dirinya sebagai seorang berdosa, tetapi ketika ia memandang dirinya sebagai orang berdosa, ia tidak pernah membicarakannya lepas dari kasih karunia Allah.¹³ Sehingga tidak terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa tema kasih karunia Allah telah menjadi paradigma dalam ia membangun konsep dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada sikapnya di dalam memandang kekuatan dan kelemahan dirinya, yaitu mengenali serta mensyukuri kekuatan dirinya sebagai kasih karunia Allah (1Kor15:10b) dan mengenali serta mensyukuri kelemahan dirinya sebagai sarana agar kasih karunia Allah makin melimpah (2Kor 11:1, 30; 12:9-10). Paradigma kasih karunia yang dimiliki Paulus inilah yang memprakarsai pembangunan konsep diri selanjutnya.

Kedua, Paulus membangun konsep dirinya dengan kesadaran bahwa ia berada dalam proses perubahan, pembaharuan dan pertumbuhan menuju keserupaan seperti Kristus. Dalam surat Efesus 4:12-13, Paulus memaparkan bahwa setiap orang kudus sedang berjalan “mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.” Selanjutnya dalam Filipi 3:12-14, Paulus menjelaskan lagi bahwa dirinya yang telah “ditangkap” oleh Yesus Kristus itu masih belum sempurna. Atau dengan kata

¹³*The Christian Looks at Himself* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), h. 25.

lain, ia menyadari dirinya masih berada di dalam proses. Kesadaran bahwa dirinya belum sempurna dan masih dalam proses inilah yang membuat Paulus terus menerus berjuang dalam hidup dan pelayanan bagi Kristus. Ia tidak mengasihani diri karena kelemahan dirinya atau melambung tinggi karena kekuatan dirinya.

Ketiga, Paulus membangun konsep dirinya demi Injil Kristus. Mengabarkan Injil adalah perjuangan utama Paulus di dalam pelayanannya. Hal ini bukan saja tampak dari pernyataannya yang menggebu-gebu untuk mengabarkan Injil, tapi dari gaya hidup dan wawasan hidup pribadinya. Contoh yang jelas terdapat dalam 1Korintus 9:19-23, 27, dimana Paulus memiliki konsep dirinya sebagai hamba bagi semua orang demi memenangkan sebanyak mungkin orang. Tentu saja, di sini Paulus bukan sedang menyenangkan semua orang atau mengkompromikan standar kebenarannya ataupun sedang merasa rendah diri, namun ia sedang menyatakan konsep diri yang sebenarnya dari seorang pelayan Tuhan yaitu “hamba bagi semua orang.”¹⁴ Jadi dalam Perjanjian Baru pun memiliki konsep diri yang lebih cenderung kepada pandangan Allah yang membentuk kehidupan manusia yang ada keterkaitan dengan Perjanjian Lama.

3. Dimensi Konsep Diri

Salah satu penentu dalam keberhasilan perkembangan adalah konsep diri. konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang

¹⁴Bandingkan dengan Galatia 1:10, di mana Paulus menyatakan satu prinsipnya bahwa sebagai hamba Kristus ia bukan mencari berkenanan dari manusia.

unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. H. Djaali mengatakan, “Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilaku tersebut berpengaruh terhadap orang lain.”¹⁵ Disini konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu bersangkutan. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya, sehingga dapat menghasilkan konsep diri pada setiap orang, ada yang lebih dominan positif dan juga ada yang negative.

1. Konsep Diri Positif (*Self Positive Concept*)

Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarganya. Melalui perlakuan positif yang berulang-ulang dan setelah menghadapi sikap-sikap tertentu dari ayah, ibu, kakak, dan adik ataupun orang lain di lingkup kehidupannya, akan berkembanglah konsep diri positif. Konsep diri positif pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai, perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan, penilaian, atau bayangan seseorang mengenai dirinya sendiri yang keseluruhannya menghasilkan konsep diri positif.

Konsep diri positif pada seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut, baik dalam lingkungan

¹⁵Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 129.

masyarakat maupun dalam melakukan tugas setiap hari, khususnya pada guru-guru yang melaksanakan tugas mengajar. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya, dan perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang positif. Demikian halnya guru Kristen sebagai individu yang sedang melakukan tugas mengajar akan dipengaruhi oleh konsep dirinya. Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa, “Pendidik dalam melakukan kegiatan mengajar atau melaksanakan proses pendidikan, adalah individu. Baik di dalam kegiatan klasikal, kelompok ataupun individual, proses dan kegiatan belajarnya tidak dapat dilepaskan dari karakteristik, kemampuan, dan perilaku individualnya.”

Konsep diri positif yang membuat kita sanggup mengenal dan menerima seluruh keberadaan diri, kekurangan atau kelebihanannya. Artinya kita merasa senang dengan diri sendiri, meskipun telah melalui masa lampau yang kurang atau tidak menyenangkan. Termasuk relasi yang tidak sehat dengan orang tua, teman-teman ataupun guru bahkan terhadap saudara-saudara maupun keluarga. Kekecewaan, dendam, perasaan cemas atau takut. Kita dapat berpikir secara kreatif mengenai semua kesan dan peristiwa masa lampau. Dari semua pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan, kita dapat melihat makna yang baik, menarik dan bahkan berguna bagi kehidupan sekarang dan masa depan.¹⁶

¹⁶ B.S.Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul*, (Yogyakarta: ANDI, 2011), h.69

Dengan konsep diri sehat kita dapat menghargai diri sendiri, kita dapat menghargai diri sendiri. Olehnya kita dapat mencapai sukses besar dalam membina relasi. Selalu ada inisiatif untuk memperkaya relasi yang terbentuk. Kita tidak menunggu orang lain datang menyapa dan mengunjungi. Tidak mempunyai anggapan bahwa orang lainlah yang membutuhkan kita. Sebaliknya, kita juga membutuhkan mereka. Konsep diri positif lazimnya memampukan orang menerima kenyataan meskipun terkait dengan kelemahan, kekurangan, bahkan dengan ketidaknormalan jasmani. Mereka tidak lagi mempersalahkan keluarga maupun Tuhan. Tidak juga menghukum dirinya sebagai orang bejad yang tidak berguna. Konsep diri sehat juga menjadi modal dasar juga menjadi dasar bagi pengembangan kerohanian, pelayanan dan bagi pengembangan studi serta karir. Dengan penerimaan dan penghargaan diri positif individu termotivasi untuk tidak membuang-buang waktu dalam kegiatan yang kurang berguna. Karna tau bahwa prioritasnya adalah mewujudkan tujuan dan cita-cita yang sudah di tetapkan (memiliki visi). Selain itu, efektivitas dan evisiensi menjadi nilai hidup serta merupakan prinsip dan landasan dalam bekerja. *Ku tau yang ku mausambung atau ku tau yang Tuhan* inginkan konsep diri positif.

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar, sebagian besar bergantung pada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki, dan hal itu berkaitan dengan konsep diri yang positif. Pandangan dan sikap positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki menghasilkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan. Konsep diri positif merupakan suatu keyakinan, pandangan atau penilaian

seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu tersebut dengan konsep positif.

Konsep diri positif memberikan pengaruh pada pikiran bawah sadar dan akan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seorang guru khususnya dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Semakin baik atau positif konsep diri guru tersebut maka akan semakin mudah ia menerima atau berminat untuk mau berhasil dalam setiap tugasnya. Sebab, dengan konsep diri yang baik atau positif, guru akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif. Atwater menyebutkan bahwa, "Konsep diri positif adalah keseluruhan gambaran diri yang positif, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya secara positif."¹⁷ Karena itu, konsep diri positif merupakan sebuah pandangan seseorang terhadap dirinya secara positif dengan beberapa tanda yaitu:

Pertama, konsep diri positif memiliki keyakinan mengatasi masalah. Secara teoritis bahwa konsep diri positif merupakan sebuah dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang dalam menanggapi dan menghadapi segala model kehidupan. Konsep diri positif membuat mereka menikmati banyak hal yang menguntungkan yaitu *Membangun percaya diri* dalam arti konsep diri yang positif secara alamiah akan membangun rasa percaya diri, yang

¹⁷Atwater, "Konsep Diri" [www. Tentang Konsep Diri](http://www.TentangKonsepDiri.com), Juni 2014.

merupakan salah satu kunci sukses. Guru yang mempunyai konsep diri positif tidak akan berlarut menanggapi nasibnya yang sepertinya terlihat buruk, karena “konsep dirinya yang positif mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang masih dapat ia lakukan.”¹⁸ Ia akan fokus pada hal-hal yang masih bisa dilakukan, bukannya pada hal-hal yang sudah tidak bisa ia lakukan lagi. Dari sinilah, terdongkrak rasa percaya diri seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, khususnya dalam mencapai keberhasilan mengajar. Karena itu, seorang guru dengan memiliki konsep diri positif membuat dia semakin yakin dalam menghadapi setiap tantangan dan persoalan yang kiranya dapat menimbulkan masalah, dengan adanya rasa percaya diri pada guru tersebut.

Kedua, Konsep diri positif berarti menerima pujian tanpa merasa malu. Hal ini berarti bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya, seringkali ada pujian-pujian yang diberikan kepada guru karena prestasi dalam melakukan tugas sebagai guru, dan ini menjadi satu spirit tertentu bagi guru dalam membangun konsep diri yang kuat dengan memiliki pikiran-pikiran yang positif. Dampak langsung dari konsep diri positif adalah semangat juang yang tinggi. Guru yang memiliki konsep diri positif, percaya bahwa dirinya jauh lebih berharga daripada rumitnya tugas mengajar yang sedang dihadapi. Ia juga bisa melihat bahwa hidupnya jauh lebih indah dari segala krisis dan kegagalan jangka pendek yang harus dilewatinya. Segala upaya dijalaninya dengan tekun untuk mengalahkan masalah yang sedang terjadi dan meraih kembali kesuksesan yang sempat. Inilah daya juang yang lebih tinggi yang muncul dari siswa dengan konsep diri positif.

¹⁸Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2010), 78.

Guru Kristen yang memiliki konsep diri yang positif akan mendapatkan berbagai manfaat, baik yang berdampak positif bagi dirinya sendiri maupun untuk guru di sekitarnya. Manfaat-manfaat yang dirasakan oleh yang memiliki konsep diri positif dan lingkungannya tersebut yaitu: *Membawa perubahan positif* di mana guru yang memiliki konsep diri positif senantiasa mempunyai inisiatif untuk menggulirkan perubahan positif bagi sekolah tempat guru tersebut melaksanakan tugas mengajar. Mereka tidak akan menunggu agar kehidupan menjadi lebih baik, sebaliknya, mereka akan melakukan perubahan untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Selain membawa perubahan positif, guru yang memiliki konsep diri positif juga mampu mengubah kesulitan mengajar menjadi kesempatan untuk meraih prestasi. “Konsep diri yang positif mendorong setiap guru untuk menjadi pemenang dalam segala hal. Menurut guru-guru yang berkonsep diri positif, kekalahan, kegagalan, kesulitan dan hambatan sifatnya hanya sementara.”¹⁹ Fokus perhatian mereka tidak melulu tertuju kepada kondisi yang tidak menguntungkan tersebut, melainkan fokus mereka diarahkan pada jalan keluar. Jadi pujian yang diberikan kepada guru karena keunggulannya dalam mengajar, menjadi hal penting yang patut diperhitungkan.

Ketiga, konsep diri positif berarti guru mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya. Salah satu cara membangun konsep diri positif adalah melalui persiapan untuk melakukan tindakan dalam tugas sebagai guru. Dengan persiapan yang cukup,

¹⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 65.

guru menjadi lebih yakin akan kemampuan melaksanakan tugas mengajar untuk meraih prestasi. Keyakinan ini merupakan modal dasar meraih keberuntungan. Dengan melakukan persiapan dalam bertindak sebagai guru, ia sudah berhasil memenangkan separuh dari pertarungan. Persiapan menuntun guru untuk mengantisipasi masalah pelajaran, mencari alternatif solusi dalam mengajar, dan menyusun strategi sukses. Persiapan dapat diwujudkan dengan mencari ilmu pengetahuan yang mendukung guru dalam menyelesaikan tugas mengajar. Sumadi Suryabrata mengatakan,

Untuk membangun konsep diri yang positif, guru harus berpikir unggul. Cara berpikir unggul seperti ini akan mendorong guru untuk senantiasa berusaha menghasilkan karya terbaik. Mereka tidak akan berhenti sebelum mereka dapat mempersembahkan sebuah mahakarya.²⁰

Selain melalui persiapan yang tepat serta berpikir unggul, citra diri positif juga bisa dibangun melalui komitmen pada pembelajaran berkelanjutan. Hasil belajar akan membawa perubahan positif dengan menambah nilai bagi guru yang berhasil mendapatkan pengetahuan ataupun keterampilan baru, yang bisa dijadikannya modal untuk maju meraih prestasi. Seringkali guru yang sudah lama mengajar merasa tak perlu lagi belajar untuk mengajar. Ia memandang remeh untuk melaksanakan mengajar, dengan kata lain memandang sesuatu enteng. Tambahan bahwa guru seperti ini lebih enggan lagi belajar untuk mengajar dan hasilnya, ketika ia dirundung masalah, keberhasilannya pun melorot. Guru yang masih lebih muda yang terus belajar akan menggantikannya dan menangani masalah mengajar dengan lebih baik.

²⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 171.

Jadi dapat dikatakan bahwa konsep diri positif adalah gambaran yang dimiliki guru mengenai pribadinya dengan orang lain yaitu guru yang selalu mengikuti kegiatan belajar mengajar secara positif, yang mampu bertindak berdasarkan konsep penilaian baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan ketika orang lain tidak menyetujui ide dan pendapat yang telah disampaikannya. Konsep yang ada dalam dirinya, memperlihatkan sesuatu yang sesungguhnya positif dalam tindakan yang dilakukan untuk mencapai prestasi-prestasi yang berhubungan dengan tugas mengajar seorang guru.

2. Konsep Diri Negatif (*Self Negative Concept*)

Cara memandang diri sendiri merupakan gambaran yang diperlihatkan untuk memberikan gambaran tentang diri sendiri, dan ada yang cenderung melihat dirinya pada kondisi-kondisi dalam ukuran perasaan, hal ini juga masuk dalam kategori konsep diri yang negatif. Konsep diri negative menyangkut : (1) Peka terhadap kritik, (2) Berpura-pura menghindari puji. (3) Sikap yang hiperkritis, (4) Merasa diri tidak diperhatikan, (5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Pertama, Peka terhadap kritik. Orang yang memiliki konsep diri yang negatif sangat tidak tahan terhadap kritik dan mudah marah. Bagi orang-orang dengan konsep diri negatif, koreksi seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya, kemudian menjadi responsif terhadap pujian. Ibrahim Elfiki menjelaskan bahwa “hasil penelitian fakultas kedokteran di San Fransisko yang menyebut bahwa lebih dari 80% pikiran

manusia bersifat negatif.”²¹ Jika dicermati bahwa “setiap hari manusia menghadapi lebih dari 60.000 pikiran, maka dapat diketahui bahwa setiap hari seseorang memiliki 48.000 pikiran negatif.”²² Sangat luar biasa bahwa manusia menghadapi banyak perasaan, perilaku, serta penyakit yang dapat merusak jiwa dan mengganggu dalam beraktivitas jika pikiran-pikiran negatif terus diberi kesempatan dalam berbagai kesempatan pekerjaan. *Perasaan subyektif* bahwa setiap orang lain disekitarnya memandang dirinya dengan negatif. Mempunyai *sikap hiperkritik*. *Suka melakukan kritik negatif* secara berlebihan terhadap orang lain.²³ Jadi konsep diri negatif yaitu citra diri yang mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya dan merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain yang menghasilkan kepekaan berlebihan terhadap kondisi dan gaya orang lain yang dapat menimbulkan kecurigaan tersendiri bagi orang bersangkutan.

Kedua, Orang yang memiliki konsep diri negatif selalu berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusias pada waktu menerima pujian. Bagi orang yang memiliki konsep diri negatif segala hal yang menunjang harga dirinya akan menjadi pusat perhatiannya. Konsep diri ini terbentuk melalui proses masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orangtua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. “Sikap atau respon orangtua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi

²¹ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2010), 4.

²² Ibid.

²³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 451.

bagi anak untuk menilai siapa dirinya.”²⁴ Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan sikap orangtua misalnya: suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan, ataupun kebodohan dirinya. Jika anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlan konsep diri yang positif, yang tidak siap menerima pujian.

Ketiga, Sikap yang hiperkritis terhadap orang lain. “Sikap yang hiperkritis ditunjukkan dengan selalu mengeluh, mencela, meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pujian kepada orang lain. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain.”²⁵ Kemudian, sikap agresif, memaksakan gagasan, tidak mau menerima masukan dari siswa atau guru lain dan cenderung mengundang perdebatan dibanding penyelesaian masalah. Padahal sikap menentang dan mengabaikan ide-ide siswa atau guru lain berarti menghambat tercapainya keputusan yang tepat dan akurat. Juga berarti merugikan dirinya sendiri, siswa lain dan sekolah dimana dirinya ingin tetap eksis didalamnya. Ciri-ciri konsep citra diri yang rendah yaitu; kesalahan persepsi terhadap dirinya sendiri dibandingkan siswa lain: anggapan bahwa siswa lain lebih baik

²⁴John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 454.

²⁵ Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2010), 88.

penampilannya, lebih cemerlang idenya, lebih diperhatikan banyak orang dan akhirnya dirinya merasa tertinggal jauh dan untuk merubahnya tidak mampu akhirnya tidak punya keinginan untuk berubah atau menerima tantangan. Karena itu, konsep diri negatif memberikan gambaran pada komunikasi yang selalu memandang diri kurang dari orang lain, bahkan cenderung selalu mengeluh dalam melakukan sebuah tugas.

Keempat, Orang yang memiliki konsep diri yang negatif akan merasa dirinya tidak diperhatikan, oleh karena itu mereka akan bereaksi kepada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tidak mempersalahkan dirinya tetapi selalu menganggap dirinya sebagai korban dan sistem sosial yang tidak beres. bahkan konsep diri yang rendah dipengaruhi cara berfikir tentang persepsi guru lain terhadap dia: penuh prasangka dengan apa yang dibicarakan teman tentang dirinya, kritikan dianggap sebagai cemoohan, iri hati dan usaha menjatuhkan dirinya dimuka publik, akhirnya tidak pernah mempercayai orang lain, apalagi berintropeksi terhadap apa yang telah dilakukan. “Cara pandang negatif terhadap dirinya sendiri dan selalu diiringi persepsi negatif terhadap orang lain, adalah ciri rendahnya citra diri. Bahaya kurangnya citra diri yang rendah akan memicu dua sikap ekstrim yang merugikan.”²⁶

Kelima, Bersikap pesimis terhadap kompetisi. “Sikap ini ditandai dengan adanya keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang

²⁶John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 455.

merugikan dirinya.”²⁷ Kompetisi dipandang sebagai sebuah ajang aduh kemampuan, dan anggapannya bahwa ia selalu dikalahkan karena adanya persaingan yang tidak sehat akibat dari sekelompok orang yang mengalahkannya. Sikap pesimis ini selalu menghantui orang yang memiliki konsep diri negative karena semua orang dilihat sebagai saingan yang tidak sehat, dan berpikir bahwa semua orang akan memusuhinya.

Jadi tidak berlebihan jika dikatakan bahwa setiap manusia memiliki konsep diri atau gambaran tentang dirinya masing-masing, dan ada yang lebih dominan pada konsep diri positif dan ada juga yang lebih dominan pada konsep diri negative. Karena itu, konsep diri positif menyangkut beberapa aspek yaitu memiliki keyakinan mengatasi masalah, menerima pujian tanpa merasa malu, mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya. Kemudian sebaliknya, konsep diri negatif ditandai dengan beberapa hal yaitu peka terhadap kritik, berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusias pada waktu menerima pujian, sikap yang hiperkritis terhadap orang lain artinya selalu merasa dirinya tidak diperhatikan, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi.

C. Keberhasilan Mengajar

1. Pengertian Keberhasilan Mengajar

Keberhasilan mengajar merupakan sebuah prestasi yang dapat dicapai oleh setiap guru yang melaksanakan tugas sebagai guru dalam mengajar.

²⁷ Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2010), 89.

Untuk lebih mengerti tentang keberhasilan mengajar, perlu dipahami secara terperinci.

Sebelum mengetahui pengertian keberhasilan belajar mengajar maka terlebih dahulu mengetahui pengertian belajar. Dan dapat dikatakan bahwa, belajar merupakan suatu proses secara individu tentang usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Singkatnya bahwa belajar merupakan tindakan mencapai perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Siswa mengalami suatu proses belajar. Dalam proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, adanya penguatan-penguatan, adanya evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya.

Kemudian keberhasilan mengajar merupakan suatu pemahaman yang relatif, bahwa setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filosofinya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya berpedoman pada kurikulum yang berlaku yang telah disempurnakan dengan tujuan proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, guru perlu mengadakan tes setiap selesai menyajikan satu satuan bahasan kepada siswa. Indikator yang dijadikan sebagai tolak

ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil.

Keberhasilan mengajar didasarkan pada tuntutan pendidikan yang sudah banyak mengalami perubahan. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimana anak dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Belajar melibatkan pembentukan “makna” oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat, dan dengar.

Selain itu, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”²⁸ Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Dengan adanya perencanaan pengajaran tersebut, diharapkan dapat terjadi keberhasilan atau kesuksesan dalam belajar mengajar. Oleh karena itu, akan dibahas masalah mengenai keberhasilan tersebut dengan sistematika berupa Indikator keberhasilan, penilaian keberhasilan, tingkat keberhasilan, program perbaikan dan faktor-faktor yang mendorong terjadinya keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

²⁸Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003.

Jadi dapat dikatakan bahwa keberhasilan mengajar merupakan sebuah prestasi yang dicapai berdasarkan kinerja sebagai pendidik, sehingga seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis guna mencapai sebuah keberhasilan yang akan diraih, menjadi satu titik kepuasan tersendiri bagi seorang guru dalam mengajar.

Mengajar merupakan sebuah tugas yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, yang menuntut kemampuan seorang guru dalam melaksanakan-nya. Segala upaya dikerahkan untuk mencapai keberhasilan dalam mengajar, yang banyak sedikitnya memiliki tantangan yang banyak. Setiap guru selalu menginginkan keberhasilan dalam mengajar, hanya yang menjadi persoalannya adalah konsep pemahaman keberhasilan mengajar perlu diberikan standar sehingga dapat diukur keberhasilan yang dipahami dan diharapkan.

Gulo memberikan penjelasan tentang keberhasilan mengajar dapat dilihat dari beberapa hal yang perlu dipahami yaitu:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok. Akan tetapi, indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.
3. Penilaian Keberhasilan
Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.²⁹

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar.

Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar

²⁹W. Gulo *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), h.

yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Istimewa/maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai para siswa.
2. Baik sekali/optimal: Apabila sebagian besar (76% s.d.99%) bahan pembelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal: Apabila bahan pembelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d.75% saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang: Apabila bahan pembelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.³⁰

Dalam melihat keberhasilan mengajar guru, perlu ada standar yang menjadi ukuran keberhasilan tersebut, Ada 3 aspek yang dapat dilihat dari kegiatan pengajaran untuk keberhasilan mengajar yaitu:

2. Gaya Mengajar Guru

Gaya mengajar guru dalam kelas dipengaruhi oleh persiapan-persiapan yang dilakukannya, termasuk juga konsep atau pemahamannya tentang dirinya dalam melaksanakan tugas mengajar. Dengan melihat data yang terdapat pada daya serap siswa dalam pembelajaran dan persentase keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Daya serap peserta didik dalam pembelajaran, juga turut ditentukan dari gaya mengajar seorang guru dan dalam hal ini, gaya mengajar guru dapat diberikan beberapa perbedaan yaitu:

Pertama, Gaya mengajar klasik. Gaya mengajar ini lebih cenderung memperlihatkan kemampuan pada penguasaan materi secara alami dengan

³⁰Ibid., h.126.

menggunakan beberapa media konteks yang mendukung. “Guru yang mengajar dengan gaya klasik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan konteks yang secara otomatis memperlihatkan kemampuannya dalam penguasaan pembelajaran.”³¹

Kedua, Gaya mengajar teknologis. Setiap guru dituntut untuk memberikan pengajarannya dengan mengikuti kemajuan-kemajuan yang ada sekarang, secara khusus dalam kapasitas teknologis. “Sumber belajar secara teknologis dibutuhkan oleh seorang guru dalam mengembangkan proses pembelajaran dengan mengikuti perkembangan-perkembangan yang ada.”³² Seorang guru diharapkan untuk mengikuti perkembangan dalam mengajar, guna mengimbangi gaya mengajar secara teknologis yang dilakukan dalam kelas, dan hal ini menjadi suatu tuntutan dalam perkembangan.

Ketiga, Gaya mengajar personalisasi. Gaya mengajar ini dapat dikatakan agak jarang dilakukan oleh seorang guru karena adanya tuntutan proses pembelajaran bersama. Gaya mengajar ini lebih kepada sistem pembimbingan yang dilakukan oleh setiap guru dalam memberikan materi kepada peserta didik. “Personalisasi mengajar dilakukan untuk menolong setiap peserta didik yang secara kemampuan intelektual tidak dapat mengimbangi peserta didik lainnya, sehingga ada keseimbangan yang terjadi dalam proses belajar mengajar.”³³

3. Pendekatan Guru

³¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 79.

³²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Gramedia, 2011), 161.

³³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 80.

Setiap guru dalam mengajar, dituntut untuk mampu melakukan pendekatan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Pendekatan setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran masing-masing berbeda tetapi dengan jenis yang sama yaitu ada pendekatan individu dan pendekatan kelompok.

Pertama, Pendekatan individual. Guru berusaha memahami anak didik dengan segala persamaan dan perbedaannya. “Persoalan peserta didik dalam pembelajaran bermacam-macam. Karena itu, seorang guru harus mampu membuat pendekatan secara personal atau individu yang membuat mereka siap terbuka dalam menyampaikan setiap persoalan.”³⁴ Pendekatan secara individu penting dilakukan untuk lebih memaksimalkan pendekatan yang membuat keterbukaan kepada peserta didik, sehingga setiap persoalan yang dialami dapat dicarikan solusinya.

Kedua, Pendekatan kelompok. Guru harus berusaha memahami anak didik sebagai makhluk social, yang selalu menginginkan kebersamaan. Pendekatan guru secara kelompok menuntut kemampuan tersendiri dalam melaksanakannya, dan kemampuan ini ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang ada pada guru tersebut. “Kemampuan guru dalam mengadakan pendekatan kelompok juga ditentukan oleh kepribadian guru yang berbeda dan mampu memahami setiap peserta didik.”³⁵

Perpaduan kedua pendekatan ini, dilakukan dengan baik dan benar akan menghasilkan keberhasilan dalam mengajar, yang dapat dilihat dari

³⁴W. Gulo *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), 112.

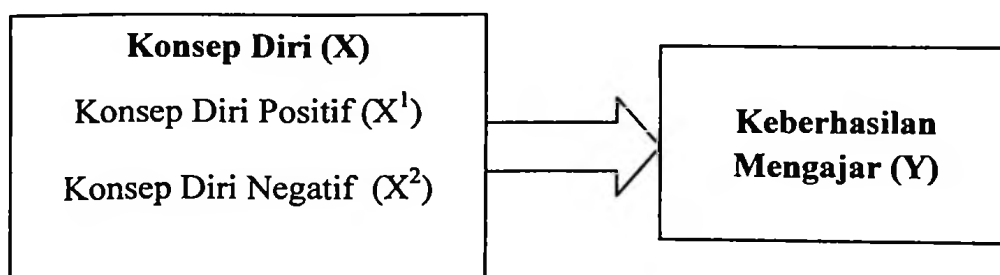
³⁵Ibid.

hasil dan kemampuan yang ada pada setiap peserta didik, baik kemampuan secara intelektual maupun tingkat pergaulan bersama guru.

Jadi dapat dikatakan bahwa keberhasilan mengajar merupakan sebuah prestasi yang dapat dicapai oleh setiap guru dalam melaksanakan tugasnya, yang mana keberhasilan mengajar ini ditentukan oleh dua indikator penting yaitu: gaya seorang guru dalam melaksanakan tugasnya mengajar dan pendekatan yang dilakukan oleh setiap guru dalam melaksanakan tugasnya, dan pendekatan itu adalah pendekatan secara individual dan pendekatan secara berkelompok.

D. Kerangka Pikir

Konsep diri seorang guru Kristen dapat mempengaruhi proses belajar-mengajar. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran sebenarnya merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia, yaitu orang yang belajar (siswa) dan orang yang mengajar (guru). Proses interaksi yang saling mempengaruhi ini membutuhkan pemahaman diri yang kuat dari setiap guru agama. Semakin kuat pemahaman diri seseorang, maka semakin besar kemungkinan untuk berhasil dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membuat kerangka pikir (*conceptual framework*) sebagai berikut:



E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, teori dan kerangka pikir di atas, maka dapat dibuat hipotesis penelitian ini.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, yang sebenarnya perlu diuji secara empiris. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Sasmoko menjelaskan bahwa hipotesis dapat diklasifikasikan sebagai: Hipotesis berarah (*directional*), dan hipotesis tak berarah (*non-directional*).³⁶ Penelitian ini akan membuktikan hipotesis berarah. Hipotesis merupakan deduksi teori, maka berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka berpikir di atas diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Adapun hipotesis dalam penelitian ini bahwa konsep diri guru Kristen berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan mengajar di SD se-kecamatan Wasuponda.

³⁶Eliezer Sasmoko, *Metode Penelitian, Pengukuran dan Analisis Data* (Tangerang: Harvest International Theological Seminary, 2005), 40